

TRET-TET-TET 1987: THE FORMATION OF AWAY CULTURE AND THE IDENTITY OF PERSEBAYA SUPPORTERS

Agung Pramudita^{1*}, Ahmad Athoillah²

^{1,2}Department of History, Faculty of Cultural Science, Gadjah Mada University,
Yogyakarta, Indonesia

agungpramudita1989@gmail.com^{1*}, ahmad.athoillah@ugm.ac.id²

*Corresponding author

Manuscript received Februari 23, 2024; revised Maret 24, 2024; accepted April 17, 2024; Published Juli 30, 2024

ABSTRACT

The Tret-tet-tet activity in 1987 was an important moment that led to a change in the way football fans in Indonesia viewed their role. It also started the tradition of fans travelling to other cities to watch their home team play. This article explains how the Tret-tet-tet activity happened, the role of important people, and how a new cultural identity emerged among Persebaya supporters after the activity. To do this, we used a historical method and historical sources like newspapers, magazines, literary works, and interviews. This study found that the Tret-tet-tet activity occurred because it was inspired by supporters from the West, support for the Persebaya club competing in the 1987 final, mobilization carried out by Jawa Pos, the role of Jawa Pos's boss Dahlan Iskan, and the new identity of football supporters. The study found that the Tret-tet-tet activity has become a new tradition in the management of supporters in Indonesia based on the support of the mass media and the emergence of a new culture of soccer supporters.

Keywords: Tret-tet-tet, Persebaya, new identity of supporters

ABSTRAK

Kegiatan Tret-tet-tet pada tahun 1987 merupakan momentum penting bagi perubahan identitas suporter sepak bola di Indonesia. Sebab Tret-tet-tet mengawali adanya tradisi tandang suporter sepak bola dari kota asal klubnya ke kota lainnya yang menyelenggarakan pertandingan. Artikel ini berupaya menjelaskan proses terjadinya kegiatan Tret-tet-tet, peran tokoh dan munculnya identitas budaya baru pada suporter Persebaya setelah peristiwa tersebut. Metode sejarah digunakan dalam penelitian ini dengan dukungan sumber sejarah berupa koran, majalah, karya literasi, dan wawancara. Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan Tret-tet-tet terjadi karena terinspirasi model budaya suporter dari Barat, dukungan untuk klub Persebaya berlaga di final tahun 1987, mobilisasi yang dilakukan oleh Jawa Pos, peran bos Jawa Pos yaitu Dahlan Iskan, dan identitas baru suporter sepak bola. Kesimpulan penelitian ini bahwa kegiatan Tret-tet-tet menjadi tradisi baru pada pengelolaan suporter di Indonesia yang berbasis pada dukungan media massa dan munculnya budaya baru suporter sepak bola.

Kata kunci: Tret-tet-tet, Persebaya, identitas baru suporter

INTRODUCTION

Sepak bola merupakan laga olahraga yang digemari oleh masyarakat dunia dan tentunya berbagai kalangan di Indonesia. Lebih dari itu, sepak bola dalam perkembangannya menjadi olahraga besar yang angka peminatnya sangat banyak. Selain itu, olahraga sepak bola juga menjadi sorotan publik karena sifat penyelenggaranya

mempertemukan orang banyak (*bringing people together*) (Rozi dan Mulia, 2023: 9). Sementara itu suporter dalam definisinya adalah orang atau sekelompok orang yang dengan memainkan alat musik, menyanyi maupun melakukan gerakan lainnya dengan tujuan memberikan dukungan kepada tim sepak bola. Kehadiran suporter dalam pertandingan sepak bola dianggap penting sehingga sering disebut sebagai pemain kedua belas. Sebutan itu muncul karena melihat kehadiran suporter yang punya pengaruh besar terhadap prestasi kesebelasan yang didukungnya (Setyowati, 2020).

Dalam sejarah sepak bola Indonesia, dinamika pertumbuhan suporter sepak bola mulai muncul pada tahun 1987. Pada tahun tersebut muncul momentum penting bagi perkembangan budaya suporter di Indonesia. Perubahan dalam budaya suporter pada tahun 1987 tersebut ditandai dengan terjadinya peristiwa *Tret-tet-tet*. Pada peristiwa itu, suporter klub sepak bola terkenal di Indonesia yaitu Persatuan Sepak Bola Surabaya (Persebaya) yang berpusat dari Surabaya melakukan aksi penting yang fenomenal. Para suporter Persebaya yang berjumlah sekitar 3.000 orang melakukan perjalanan dari Surabaya ke Jakarta dengan mengenakan atribut yang seragam. Peristiwa penggunaan ‘atribut yang seragam’ tersebut menjadi penting karena pada sebelumnya suporter sepak bola di Indonesia belum mengenal tradisi itu ketika berada di stadion (Jawa Pos, 10 Maret 1987).

Peristiwa *Tret-tet-tet* yang dilakukan oleh suporter Persebaya pada tahun 1987 itu lalu menjadi sebuah tradisi yang diwariskan kepada para pendukung Persebaya Surabaya selanjutnya. Dalam pengertiannya, *Tret-tet-tet* kemudian menjadi tradisi yang menggambarkan perjalanan suporter Persebaya ke kota lain untuk mendukung klub kesayangan mereka yaitu Persebaya. Tradisi *Tret-tet-tet* kemudian berpengaruh penting dalam menjadikan suporter Persebaya menjadi salah satu kelompok penggemar sepak bola yang dikenal luas oleh masyarakat Indonesia (Junaedi, 2012). Pelaksanaan *Tret-tet-tet* yang mengerahkan jumlah suporter yang banyak pada tahun 1987 pada awalnya dikoordinir oleh pengumuman yang disampaikan oleh salah satu surat kabar yang berbasis di Surabaya. Surat kabar yang dimaksud adalah Harian Jawa Pos yang beredar hampir di seluruh kota di Pulau Jawa, bahkan di luar Pulau Jawa. Selain usaha pemberitaan, Surat kabar Jawa Pos dengan segenap kekuatannya juga memfasilitasi pemberangkatan suporter dengan menyewakan transportasi berupa bus dan kereta api pergi-pulang (P.P.). Lebih dari itu, Surat kabar Jawa Pos juga memberikan berbagai atribut khas persebaya dan makanan untuk para suporter. Pemberangkatan para suporter Persebaya terbilang sukses dilakukan karena mereka hanya diharuskan sedikit membayar sebagian kecil dari biaya *Tret-tet-tet* (Kompas, 10 Maret 1987).

Tradisi penggunaan atribut yang unik dan ‘khas persebaya’ ini menjadi faktor pembentuk ciri khas bagi suporter Persebaya yang membedakannya dengan pendukung tim-tim lainnya. Dengan begitu, maka suporter Persebaya menjadi kelompok pendukung klub sepak bola pertama di Indonesia yang mempopulerkan penggunaan atribut yang bercirikan kesamaan warna dengan tim yang didukung. Contohnya adalah seperti penggunaan kaos dan ikat kepala berwarna hijau oleh suporter Persebaya yang warna tersebut identik dan sama dengan warna kostum para pemain Persebaya. Kekhasan ciri atribut yang dikenakan suporter Persebaya adalah seperti terdapat tulisan “Persebaya

'87" pada setiap ikat kepala para peserta *Tret-tet-tet* pada tahun 1987 (Setyowati, 2020). Hal tersebut kemudian menjadi ciri khas yang unik bagi para suporter Persebaya dalam berbagai pertandingan sepak bola nasional di Indonesia pasca-tahun 1987. Berbagai realitas tentang *Tret-tet-tet* tersebut kemudian menjadi dasar penting untuk melihat sejarah munculnya tradisi *Tret-tet-tet* dan kalangan yang berperan pada kemunculan tradisi tersebut.

Kajian mengenai olahraga sepak bola yang berhubungan dengan Kota Surabaya dan Persebaya secara umum telah dilakukan oleh para peneliti. Rojil Nugroho Bayu Aji (2010) membahas tentang eksistensi kaum Tionghoa dalam sepak bola di Surabaya. Santosa (t.t) juga membahas tentang Niac Mitra Surabaya. Secara teknis pelatihan, Utama dan Sunaryo (2012) juga telah menyoroti permasalahan fasilitas pelatihan klub Persebaya yang ada di Surabaya. Kajian tersebut lebih menekankan pentingnya fasilitas pelatihan yang dapat mengakomodasi tim sepak bola, pendukung dan pengunjung untuk ketersedian berbagai informasi terkait klub Persebaya. Irsandy (2018) juga menampilkan kajian tentang gerakan sosial klub Persebaya untuk mendapatkan pengakuan dari PSSI. Kajian ini lebih dititik beratkan pada permasalahan yang menimpa PT Persebaya Indonesia pada tahun 2013 ketika tidak diakui oleh PSSI. Secara umum kajian tentang persebaya tidak juga membahas permasalahan *Tret-tet-tet* tahun 1987.

Selanjutnya Romadhan (2018) yang membahas sejarah panjang klub Persebaya dari jaman kolonial hingga kemerdekaan Indonesia. Selain pembahasan terkait klub sepak bola Persebaya, juga terdapat pembahasan terkait suporter Persebaya yang juga sudah cukup banyak. Contohnya seperti karya Junaedi (2012) yang menulis buku berjudul *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*. Junaedi dalam bukunya tersebut lebih menyoroti sepak terjang para Bonek (suporter Persebaya) pada era 2000-an yang tidak jauh dari konglomerasi media dan juga kekerasan suporter sepak bola. Selanjutnya Islafatun (2014) menulis *Arek Bonek: Satu Hati Untuk Persebaya* yang membahas tentang kemunculan Bonek pada era 1980-an hingga masa 2000-an. Isfahatun juga menjelaskan karakteristik Bonek dan kultur suporternya, serta hubungan Bonek dengan kelompok-kelompok suporter lainnya. *Sosiologi Bonek: Memahami Akar Kekerasan Perilaku Suporter Bonek* karya Setyowati (2024) yang memaparkan akar sosiologis dari perilaku kekerasan pada Bonek. Setyowati juga menjelaskan akar kekerasan para suporter Persebaya dengan perspektif kajian subkultur yang menceritakan sejarah Persebaya, termasuk sedikit menjelaskan peristiwa *Tret-tet-tet* 1987. Hanya saja, Setyowati tidak begitu melirik pada kondisi suporter Persebaya pada 1980 hingga 2000-an dan justru fokus pada masalah dualisme Persebaya sejak 2010 hingga 2016.

Berbagai kajian di atas secara umum tidak membahas peristiwa *Tret-tet-tet* tahun 1987, namun lebih menyoroti awal kemunculan suporter Persebaya yang kemudian disebut sebagai "Bonek". Untuk mengulas secara mendalam tentang kronologi munculnya peristiwa *Tret-tet-tet* tahun 1987 belum dibahas secara spesifik. Berangkat dari persoalan kurangnya literatur tentang peristiwa *Tret-tet-tet* tahun 1987, maka penelitian ini mencoba meneliti peristiwa *Tret-tet-tet* 1987. Artikel ini mengajukan dua pertanyaan utama, yaitu pertama, bagaimana munculnya tradisi *Tret-tet-tet*? Kedua, siapakah orang-orang yang

berperan dalam perkembangan awal budaya tandang suporter Persebaya? Ketiga, bagaimana identitas suporter di Persebaya setelah kegiatan *Tret-tet-tet*?

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang digagas dan diformulasikan oleh Kuntowijoyo dalam *Pengantar Ilmu Sejarah* (Kuntowijoyo, 2005). Metode penelitian sejarah pada kajian ini dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan penting yang diawali dengan pengumpulan sumber. Tahapan ini dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan peristiwa penting suporter Persebaya pada tahun 1987. Sumber yang dikumpulkan berupa surat kabar yang sezaman dengan terjadinya peristiwa *Tret-tet-tet*. Diantaranya adalah Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas ditambah dengan sumber dari majalah *World Soccer Indonesia*. Beberapa koran dan majalah tersebut diperoleh dari koleksi Perpustakaan Medayu Agung di Surabaya.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan klasifikasi dari berbagai data sejarah yang didapatkan sesuai tema yang telah disusun. Setelah klasifikasi dilakukan, maka tahapan selanjutnya adalah melakukan verifikasi terhadap data yang telah terseleksi. Hasil dari verifikasi yang terbukti otentik dan valid kebenarannya kemudian diinterpretasi menjadi sebuah urutan fakta-fakta sejarah yang telah terjadi pada suporter Surabaya pada sekitar tahun 1987 dan peristiwa *Tret-tet-tet*. Langkah terakhir adalah menyusun fakta-fakta sejarah tersebut melalui penulisan dalam sebuah alur narasi yang kronologis.

Secara temporal, kajian tentang peristiwa *Tret-tet-tet* ini difokuskan sejak bulan Februari sampai Maret pada tahun 1987. Periode tersebut penting sekali menjadi batasan temporal pada kajian ini dikarenakan pada waktu itu peristiwa *Tret-tet-tet* pertama kali diselenggarakan. Kajian ini diakhiri pada pasca-1987 ketika peristiwa *Tret-tet-tet* telah menjadi tradisi penting bagi suporter Persebaya. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang spasial bagi suporter Persebaya berpusat dan berekspresi, yaitu di kota Surabaya dan Jakarta. Perlu diketahui bahwa dua kota tersebut merupakan saksi sejarah terbentuknya peristiwa *Tret-tet-tet* yang terkenal pada tahun 1987 dan masa-masa setelahnya.

Tujuan tulisan ini dibuat adalah untuk menjelaskan bentuk perubahan budaya yang terjadi pada suporter Persebaya pada saat sebelum dan sesudah adanya peristiwa *Tret-tet-tet* tahun 1987. Pengertian budaya dalam kajian ini mengacu pada pandangan Heddy Shri Ahimsa-Putra yaitu: “*keseluruhan tanda dan simbol yang diperoleh manusia lewat proses belajar dalam kehidupannya sebagai warga masyarakat, dan digunakannya untuk membangun dunianya,*” (Ahimsa-Putra, 2021). Ahimsa-Putra (2013) juga menerangkan jika kebudayaan terbagi ke dalam beberapa aspek utama yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Beberapa aspek yang dimaksud adalah material, perilaku, kebahasaan, dan pengetahuan. Dalam kajian ini, aspek fisik (budaya material) adalah wujud yang paling nyata dalam kebudayaan dan dapat diketahui oleh indra penglihatan dan perabaan (Ahimsa-Putra, 2020). Dengan begitu, aspek material pada kajian ini dihubungkan dengan apa saja atribut yang digunakan oleh suporter Persebaya ketika mengikuti kegiatan *Tret-tet-tet*. Untuk aspek perilaku ditampilkan berdasar pada

perubahan apa saja yang terjadi pada tingkah laku para pendukung Persebaya. Aspek kebahasaan menyangkut penciptaan kata-kata penyemangat dan lagu-lagu dari suporter kepada para pemain Persebaya. Terakhir ialah aspek pengetahuan (gagasan kolektif) yang bertujuan untuk memahami transformasi suporter Persebaya.

RESULTS AND DISCUSSION

Suporter Persebaya: Inspirasi dari Inggris dan Jerman

Budaya suporter sepak bola di Surabaya hingga tahun 1986 atau menjelang diadakannya peristiwa *Tret-tet-tet* secara umum belum mengenal penggunaan atribut. Para suporter Persebaya pada dekade 1980-an yang menyaksikan pertandingan sepak bola di stadion umumnya hanya mengenakan bawahan berupa celana panjang kain. Pakaian atas yang dikenakan oleh para suporter Persebaya ialah kemeja atau kaos polos lengan panjang atau lengan pendek. Dengan begitu, sampai tahun 1986 belum terdapat pakaian khusus yang diharuskan dipakai para suporter Persebaya ketika menyaksikan pertandingan sepak bola. Pada masa tersebut, para suporter Persebaya belum mengenal penggunaan syal, topi, kaos dan atribut-atribut lainnya sebagai perlengkapan penonton sepak bola (Machmud Suhermono, *wawancara*, 27 Februari 2025).

Secara umum belum terdapat ciri khusus bagi para suporter Persebaya yang dapat menjadi simbol atau tanda jika mereka adalah pendukung tim besar sepak bola dari Surabaya tersebut. Dalam istilahnya disebutkan bahwa:

“Orang-orang menggunakan kemeja atau kaos yang biasa sehari-harimereka pakai untuk menyaksikan sepak bola” (Machmud Suhermono, *wawancara*, 27 Februari 2025).

Perubahan penting terjadi menjelang pasca-tahun 1983 ketika Dahlan Iskan yang merupakan pimpinan koran Jawa Pos diundang ke London oleh pemerintah Kerajaan Inggris. Undangan tersebut dipenuhi oleh Dahlan Iskan pada tahun 1984. Tujuan utama kunjungan bos koran Jawa Pos tersebut ke Inggris adalah mempelajari perkembangan teknologi surat kabar (media cetak). Disamping itu, Dahlan Iskan juga meminta untuk diberikan kesempatan mempelajari manajemen sepak bola. Dahlan Iskan kemudian ikut menyaksikan pertandingan antara klub Chelsea melawan West Ham United. Pertandingan antara kedua tim sepak bola Inggris tersebut dilaksanakan di Stadion milik Chelsea yaitu Stamford Bridge di London. Pengalaman menyaksikan pertandingan Chelsea melawan West Ham United tersebut mengubah cara pandang Dahlan Iskan terhadap manajemen sepak bola. Sebab ketika menyaksikan pertandingan tersebut Dahlan melihat penampilan para penonton yang hadir ke stadion berbeda dengan yang ia lihat di Indonesia. Sebab di Inggris, penonton memakai kostum yang warnanya sama dengan warna seragam tim yang didukungnya. Di majalah *World Soccer Indonesia* edisi April 2010, Dahlan menulis:

“Yang juga mengesankan saya adalah: para penonton umumnya mengenakan topi, selendang dan kaos biru. Di semua atribut itu ada tulisannya: The Blues. Oh rupanya itulah panggilan akrab klub Chelsea. Saya pun membeli benda-

benda itu. Akan saya copy” (World Soccer Indonesia, April 2010, hlm 61)

Perjalanan pemimpin redaksi Koran Jawa Pos tersebut tidak berhenti di Inggris saja. Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1986, Dahlan Iskan juga melakukan kunjungan ke Jerman Barat. Salah satu kota yang dikunjungi bos koran Jawa Pos itu adalah Berlin Barat. Dahlan Iskan tiba di kota tersebut selesai pertandingan antara VfB Stuttgart melawan FC Bayern München. Kesempatan penting usai pertandingan tersebut digunakan oleh Dahlan Islam untuk mengamati (observasi) tentang cara penampilan yang dikenakan oleh para suporter dari kedua kesebelasan yang bertanding. Pengalaman tersebut dituangkan dengan kisah sebagai berikut:

“Bagi saya, gampang sekali membedakan mana suporter Bayern Muenchen dan mana supporter Stuttgart. Mereka mengenakan identitas yang berbeda. Pakaian mereka dihiasi lambang klub yang mereka dukung, dan bahkan banyak di antaranya yang menulisi pakaian itu dengan nama kesebelasan kesayangannya. Dari ikat kepala saja sudah bisa ditandai, mana pendukung Bayern dan mana pendukung Stuttgart. Dengan demikian, maka pakaian mereka terlihat lucu-lucu” (Jawa Pos, 9 Maret 1987).

Dahlan Iskan juga menyaksikan kedua kubu suporter baik VfB Stuttgart maupun FC Bayern Muenchen yang tidak dapat langsung pulang ke kota asalnya. Sebab ketika pertandingan sepak bola usai, hari sudah malam dan tidak ada lagi kereta api yang berangkat dari Berlin Barat menuju Stuttgart dan München. Hal itu memaksa para suporter dari dua klub sepak bola di Jerman itu harus menunggu hingga keesokan paginya. Perlu diperhatikan jika jarak Berlin Barat dengan Stuttgart dan München sangat jauh dan letak Berlin Barat ketika itu dikelilingi oleh tembok Berlin sehingga membatasi ruang gerak para suporter. Guna mengisi waktu luang tersebut, para suporter itu tidak tidur. Mereka sepanjang malam berjalan mengelilingi kota Berlin Barat dengan terus bernyanyi untuk kesebelasan yang didukungnya. Peristiwa ini membuat Dahlan Iskan menjadi kagum dengan fanatisme dan bentuk dukungan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok suporter yang hadir di Berlin Barat itu (Jawa Pos, 9 Maret 1987).

Pengalaman menyaksikan sepak bola di London dan Berlin Barat itu kemudian memberi inspirasi bagi Dahlan Iskan untuk pengembangan suporter bola di Indonesia. Penampilan suporter Chelsea yang menggunakan topi, selendang dan kaos kemudian dicontoh oleh Dahlan Iskan dengan membuat ide tentang penggunaan atribut pada suporter Persebaya. Dahlan Iskan memerintahkan karyawan Jawa Pos untuk membuat kaos dan atribut lainnya yang berwarna hijau yang disesuaikan dengan warna kostum tim Persebaya. Dahlan Iskan juga meminta wartawan Jawa Pos pada bidang olahraga untuk membuat nickname atau sebutan untuk Persebaya (*World Soccer Indonesia*, April 2010, hlm. 61).

Pelaksanaan Tret-tet-tet 1987

Pada awal tahun 1987, geliat suporter Persebaya mulai terlihat ketika tim sepak bola dari Kota Pahlawan tersebut berhasil lolos dari fase penyisihan ke babak enam besar kompetisi Divisi Utama Perserikatan musim kompetisi 1986/1987. Babak enam besar ini diikuti oleh enam tim peserta yaitu tiga tim dari wilayah barat dan tiga kesebelasan dari

wilayah timur. Enam kesebelasan tersebut bertanding sebanyak lima kali. Tim yang berhasil menempati peringkat pertama dan kedua di klasemen akhir dipastikan dapat bertanding lagi di pertandingan final (Jawa Pos, 21 Februari 1987).

Dukungan suporter Persebaya belum begitu terlihat ketika klub sepak bola dari Surabaya tersebut melakukan pertandingan pertamanya melawan klub Persib Bandung. Pertandingan tersebut diadakan pada Rabu tanggal 25 Februari 1987 dengan hasil akhir nilainya 0-0. Pada pertandingan perdana tersebut, diperkirakan jumlah suporter Persib Bandung yang hadir sebanyak 30.000 orang dan belum terdapat data yang menyebutkan jumlah dari suporter Persebaya yang hadir pada pertandingan itu. Semangat suporter Persib Bandung terlihat ketika banyak spanduk dipasang, selain spanduk milik klub Persija (Jawa Pos, 26 Februari 1987).

Dua hari kemudian klub sepak bola Persebaya melawan klub Persipura Jayapura. Sekali lagi, klub Persebaya kembali mengakhiri pertandingan dengan skor akhir yaitu 0-0. Hasil tersebut tentu kurang memuaskan suporter dan tim Persebaya karena hanya mengumpulkan dua poin dari dua pertandingan awal. Padahal masih ada tiga pertandingan yang diperkirakan tidak akan mudah untuk dimenangkan oleh Persebaya. Oleh karena itu, pengurus Persebaya mulai khawatir dengan hasil tanding klubnya tersebut. Sebab pada akhirnya hanya akan ada dua tim saja yang berhak lolos ke pertandingan final (Jawa Pos, 28 Februari 1987).

Pada Sabtu tanggal 28 Februari 1987, PT Jawa Pos dengan segenap kekuatannya mulai memberangkatkan empat buah bus yang berisi 130 orang penumpang dari Surabaya menuju Stadion Utama Senayan, Jakarta. Inilah yang kemudian disebut sebagai *Tret-tet-tet* pertama. Pihak PT Jawa Pos tidak dapat merekrut jumlah suporter yang banyak karena informasi pelaksanaan yang diumumkan dilakukan sangat mendadak. Biaya pendaftaran untuk suporter ditarik sebesar Rp 30.000,- dan itu sudah termasuk karcis masuk stadion dan biaya makan di Jakarta. Sementara itu sisa biaya lainnya ditanggung oleh PT Jawa Pos yang sangat menginginkan kemenangan dari klub Persebaya. Para peserta *Tret-tet-tet* ini juga diminta memenuhi dua persyaratan. *Pertama*, membuat dua ikat kepala dari kain berwarna hijau yang di tengahnya diberi tulisan "Persebaya 87." Kedua, peserta diminta membuat rumbai-rumbai dari tali rafia berwarna kuning tua yang *disuwir* atau diiris tipis. Pendaftaran *Tret-tet-tet* pertama ini berlangsung secara cepat karena kru Jawa Pos sepertinya lebih fokus pada perekrutan suporter Persebaya yang dapat menyaksikan pertandingan melawan Persija Jakarta pada Minggu tanggal 1 Maret 1987. Untuk itu, *Tret-tet-tet* yang digunakan untuk mendukung pertandingan Persebaya selanjutnya sengaja belum diatur (Jawa Pos, Sabtu 28 Februari 1987).

Usaha PT Jawa Pos tersebut sepertinya memperlihatkan hasil yang baik ketika suporter dari Surabaya dapat sedikit memberi dukungan emosional dan moral kepada pemain tim Persebaya. Pertandingan sepak bola antara klub Persebaya melawan klub Persija Jakarta pada Minggu tanggal 1 Maret 1987 itu berakhir dengan skor 2-1 untuk keunggulan Persebaya. Spanduk yang awalnya dipasang oleh pendukung Persija Jakarta kemudian pada hari itu ukurannya berhasil ditandingi oleh para pendukung Persebaya. Untuk usaha itu, suporter Persebaya yang sengaja didatangkan tersebut berhasil

memasang spanduk dukungan berukuran raksasa yaitu 20x4 meter. Dalam spanduk besar dan luas itu bertuliskan ‘Persebaya ’87.’ Keadaan tersebut tentu disambut gembira oleh para pendukung Persebaya. Dukungan terhadap Persebaya tidak hanya dari warga Surabaya saja. Para perantau dari Malang di Jakarta yang disebut sebagai Arema (Arek Malang) kemudian bersatu dan berkumpul mendukung klub Persebaya yang bertanding melawan P.S.I.S Semarang. Alasan arek Malang di Jakarta yang berjumlah sekitar 5.000 orang tersebut mendukung Persebaya karena didasari oleh perasaan sama-sama dari Jawa Timur (Jawa Pos, 2 Maret 1987).

Secara detail, peristiwa dukungan Arema kepada Persebaya tanggal 4 Maret 1987 adalah sebagai berikut:

Setelah melawan Persija, Persebaya bermain lagi pada Rabu, 4 Maret 1987 melawan P.S.I.S. Semarang. di hari tersebut tidak ada pengerahan massa dari Surabaya. Massa yang datang mendukung Persebaya berasal dari dalam Kota Jakarta. Mereka adalah warga Kota Malang yang sedang merantau di Jakarta. Kelompok yang menyebut dirinya sebagai Arema (Arek Malang) ini dikabarkan berjumlah 5.000 orang akan menyaksikan pertandingan di Senayan. Dukungan tersebut diberikan sebagai wujud solidaritas sesama warga Jawa Timur” (Jawa Pos, 2 Maret 1987; Jawa Pos, 4 Maret 1987).

Selanjutnya pada Kamis tanggal 5 Maret 1987, PT Jawa Pos yang dikomandoi oleh Dahlan Iskan kemudian memberangkatkan lagi bus menuju Jakarta. Para peserta *Tret-tet-tet* pada tanggal tersebut ada sejumlah tiga bus yang berangkat dari Surabaya pada pukul 16.00 WIB. Keberangkatan mereka adalah untuk mendukung Persebaya pada pertandingan esok harinya yaitu melawan klub P.S.M.S. Medan. Sekali lagi, usaha *Tret-tet-tet* dari suporter Persebaya yang didukung kuat dari PT Jawa Pos tersebut berhasil mengantarkan tim kesayangan mereka berhasil mengalahkan P.S.M.S Medan dengan skor 2-1. Peristiwa tersebut terjadi pada pertandingan yang diselenggarakan pada Jumat tanggal 6 Maret 1987. Hasil tersebut memastikan Persebaya menjadi tim pertama yang berhasil lolos dari babak enam besar kompetisi Perserikatan. Persebaya diberitakan akan bertanding di pertandingan final pada Rabu tanggal 11 Maret 1987. Kemenangan dari P.S.M.S Medan itu dianggap sebagai sebuah peristiwa bersejarah bagi klub Persebaya. Alasannya adalah karena untuk pertama kalinya Persebaya dapat tampil lagi di final kompetisi Perserikatan sejak tahun 1978. Atas prestasi yang diraih oleh klub besar dari Surabaya itu, maka 107 suporter Persebaya sempat melompati pagar pembatas Senayan hanya untuk menyalami para pemain Persebaya (Jawa Pos, 7 Maret 1987).

Atas situasi tersebut, PT Jawa Pos kemudian dengan cepat merespon lolosnya klub sepak bola Persebaya ke final. Kantor redaksi Jawa Pos di Surabaya secara cepat kemudian langsung mengadakan rapat pada Jumat malam. Rapat tersebut memutuskan untuk kembali memberangkatkan *Tret-tet-tet* ke Jakarta demi kemenangan laga Persebaya di babak final. Agenda *Tret-tet-tet* diberangkatkan dengan menggunakan dua moda transportasi yaitu bus dan kereta api. Jadwal keberangkatan pun juga langsung disusun, seperti: Pertama, peserta *Tret-tet-tet* yang berangkat ke Jakarta dengan menggunakan bus. Pemberangkatannya diatur dengan mekanisme rombongan berangkat

dari Taman Surya (depan kantor walikota Surabaya) pada Selasa sore tanggal 10 Maret 1987. Rombongan ini diharapkan dapat tiba di Jakarta pada Rabu siang tanggal 11 Maret 1987. Dalam agendanya, rombongan pertama ini seusai pertandingan pada malam hari langsung dapat pulang dan tiba di Surabaya lagi Kamis sore tanggal 12 Maret 1987 (Jawa Pos, 7 Maret 1987).

Sementara yang *kedua*, bahwa terdapat rombongan yang berangkat ke Jakarta dengan menaiki kereta api. Rombongan ini berangkat dari Stasiun Surabaya Gubeng pada Selasa sore tanggal 10 Maret 1987. Dalam penjadwalannya, rombongan suporter Persebaya yang menggunakan moda kereta api dapat tiba di Jakarta pada Rabu pagi tanggal 11 Maret 1987 dan langsung menuju penginapan remaja di Kuningan, Jakarta. Setelah pertandingan Persebaya usai, maka suporter ini dapat kembali ke penginapan. Rombongan suporter ini kemudian dapat pulang dari Jakarta pada Kamis sore dengan menggunakan transportasi kereta api. Diharapkan bahwa rombongan suporter Persebaya ini dapat sampai di Surabaya pada Jumat tanggal 13 Maret 1987 jam 07.00 pagi (Jawa Pos, 7 Maret 1987).

Program pemberangkatan suporter Persebaya menuju ke Jakarta dari Kota Surabaya tetap tidaklah gratis atau cuma-cuma. Mereka tetap dibebani dengan biaya yang harus dibayar oleh masing-masing peserta baik yang menggunakan bus maupun kereta api yaitu sebesar Rp 25.000,-. Jumlah biaya itu sudah termasuk untuk membeli makan, membayar tiket masuk stadion dan membayar penginapan bagi suporter Persebaya selama di Jakarta (Jawa Pos, 7 Maret 1987).



Figure 1. Kupon Pendaftaran *Tret-tet-tet* 1987

Sumber: Jawa Pos, Sabtu, 7 Maret 1987, halaman 12.

Oleh karena pelaksanaan program di atas, maka sampai hari Minggu tanggal 8 Maret 1987 telah terdapat sekitar 350 orang yang mendaftarkan diri. Mereka adalah pendaftar *Tret-tet-tet* untuk mendukung tim Persebaya berlaga pada final Divisi Utama Perserikatan 1986/1987 (Jawa Pos, 8 Maret 1987). Dilaporkan pula jika sehari kemudian jumlah peserta *Tret-tet-tet* yang telah mendaftar mendekati jumlah 1.500 orang. Tentu jumlah sebanyak itu membuat panitia yang terdiri dari karyawan Jawa Pos terpaksa harus kerja lembur hingga pukul 22.00 WIB. Dengan banyaknya jumlah peserta tersebut, panitia berusaha menekankan bahwa titik kumpul dan start keberangkatan para suporter

adalah dari Taman Surya yang berada di depan gedung balai kota Surabaya (Jawa Pos, 9 Maret 1987).

Untuk klasemen akhir babak enam besar, tim Persebaya berada di posisi pertama dengan meraih 7 poin. Pada tanggal 7 Maret 1987, P.S.I.S. dipastikan juga lolos ke babak final. Hal itu terlihat pada posisi P.S.I.S pada klasemen akhir babak enam besar menempati urutan kedua dengan 6 poin. (Jawa Pos, 8 Maret 1987). Untuk merespon hasil itu, kubu P.S.I.S. Semarang dikabarkan telah menyewa 30 bus untuk memberangkatkan suporternya menuju Jakarta. Bus-bus yang dipesan oleh pihak P.S.I.S juga dilaporkan sudah penuh dengan calon penumpang (Jawa Pos, 8 Maret 1987). Langkah yang diambil oleh klub sepak bola dari Semarang, Jawa Tengah tersebut dapat dibenarkan karena mereka sedang menghadapi momentum yang sangat menentukan, yaitu laga final. Begitu pula dari pihak klub Persebaya yang juga mengerahkan suporternya untuk laga final sepak bola untuk mendukung kemenangan kesebelasan mereka.

KLASEMEN 6 BESAR						
1. Persebaya	5	2	3	0	5-3	7(3)
2(2). PSIS	5	2	2	1	6-4	6(4)
3(4). Persib	5	1	4	0	2-1	6(4)
4(3). Persipura	5	0	4	1	3-4	4(6)
5(6). Persija	3	1	2	2	3-7	4(6)
6(5). PSMS	5	0	3	2	2-4	3(7)
Hasil Sabtu						
* Persija	2(1)	Persipura		1(0)		
Horman (penalti, 26); Adityo Darmadi (86)		Ellyut Sayuri (50)				
* Persib	1(1)	PSIS		0(0)		
Adeng Hudaya (18)						
Pencetak gol						
7 — Kamaruddin Betay (Persija)						
6 — Adityo Darmadi (Persija)						
5 — Panus Korwa (Persipura); Ahmad Muhamiyah (PSIS)						
4 — Sukowijono, Iwan Sunarya (Persib); Budi Wahyono, Sudaryanto (PSIS)						
3 — Suherli (PSMS); Ribut Waldi (PSIS)						
2 — Suherdar (Persib); Budi Tenolo, Herman (Persija); Syamsir Alameyah, Sumardi (PSMS); Yongky Kastanya, Mustaqim, Syamsul Arifin (Persebaya); Carlos Ohee, Metu Duaramuri, Ellyut Sayuri (Persipura)						
1 — Yuli Suratno, Dadang Kurnia, Dede Rosadi Adjat Sudrajat, Adeng Hudaya (Persib); Tonny Tanjul, Patar Tambunan, Herby Latief (Persija); Yusrik Adiputra, Musimin, Mameh Sudiono, Basru Indra (PSMS); Syaiful Amri, Surjah, Eryono Kasitha (PSIS); Daniel Mauri (Persipura); Seger Sutrisno, Holly Maura, Ariece Sainyakit, Budi Johanis, Usman Hadi (Persebaya).						
Akara Senin (Empat kecel)						
* Pukul 17.00 , Persiraja Banda Aceh vs Persiba Balikpapan						
* Pukul 19.00 , PSM Ujungpandang vs PSP Padang						
Harga karcis						
VIP Barat Rp 10.000,00, VIP Timur Rp 5.000,00, Kelas I Rp 3.000,00, Kelas II Rp 2.000,00, rata-rata Rp 1.000,00. (sp/yes/tpk)						

Figure 2. Klasemen Akhir Babak Enam Besar Divisi Utama Perserikatan 1986/1987

Sumber: Kompas, 8 Maret 1987 halaman 14.

Guna memicu tumbuhnya semangat suporter Persebaya dalam mendukung timnya, pihak Jawa Pos sengaja menampilkan nama-nama seluruh peserta *Tret-tet-tet*. Pengumuman tersebut disampaikan di koran Jawa Pos tepatnya di halaman 2, 10 dan 12. Lebih dari itu, bahwa pada tanggal 10 Maret 1987 di halaman 2 seluruh isi koran Jawa Pos telah penuh dengan daftar nama para peserta. Pada pengumuman tersebut, terlihat bila para peserta *Tret-tet-tet* tidak hanya berasal dari Surabaya. Ada yang dari Gresik, Sidoarjo, Blitar, Kediri, Malang dan beberapa kota lainnya di Jawa Timur sehingga Persebaya nampak tidak hanya terkesan mewakili Surabaya namun juga Jawa Timur (Jawa Pos, 10 Maret 1987).

Dipastikan pula jika massa pendukung Persebaya yang mengikuti *Tret-tet-tet* final

Divisi Utama Perserikatan 1986/1987 ini mencapai sekitar 3.000 orang. Dari jumlah suporter sebanyak itu, panitia membagi pemberangkatan pendukung Persebaya dengan jumlah 1.380 orang berangkat dengan menggunakan 34 bus. Sementara itu pendukung Persebaya yang naik kereta api jumlahnya mencapai 843 orang. Untuk jumlah yang hampir mencapai seribu orang tersebut, maka para suporter Persebaya tersebut dibagi ke dalam delapan gerbong kereta api. Setiap gerbong terdiri dari 101 sampai 106 penumpang. Secara resmi, total peserta *Tret-tet-tet* baik yang menggunakan bus maupun dengan kereta api sebanyak 2.203 orang. Jumlah ini masih ditambah dengan kru wartawan Jawa Pos dan rombongan yang tidak dikoordinir oleh P.T Jawa Pos (Jawa Pos, 10 Maret 1987).

Rombongan *Tret-tet-tet* menuju ke Jakarta ini mempunyai logo yang menunjukkan ciri khas sebagai pendukung Persebaya. Logo tersebut berupa gambar *wong mangap* (orang dengan mulut terbuka). Gambar *wong mangap* tersebut secara detail berupa wajah dari seorang laki-laki yang mengenakan ikat kepala dengan mulut sedang berteriak. Disamping itu, gambar *wong mangap* itu juga memiliki ciri rambut gondrong dan dengan ikat kepala bertuliskan ‘Persebaya ’87’. Gambar *wong mangap* ini didesain oleh desainer grafis Jawa Pos bernama Muhtar. Sementara itu yang menjadi model dari *Tret-tet-tet* adalah tokoh dari pimpinan Jawa Pos yaitu Dahlan Iskan (Islafatun, 2014).



Figure 3. Logo *Wong Mangap*

Sumber: Jawa Pos, Minggu 8 Maret 1987 halaman 1.

Gambar *wong mangap* tersebut ditafsirkan oleh desainernya, yaitu Muchtar sebagai bentuk ekspresi dari semangat perjuangan pahlawan di Surabaya. Penjelasannya adalah:

"Saya berpikir begini saat itu. Surabaya inikan kota pahlawan. Sudah berapa ribu orang yang mati di sini. Wajah-wajah patung pahlawan di Surabaya ini kan kebanyakan gitu semua. Menggambarkan kobaran semangat, ekspresif, walau mereka orang bawahan. Saya kira itu yang paling representatif untuk Surabaya." (Ramzi, 2020).

Pada hari-H keberangkatan *Tret-tet-tet*, acara diawali oleh panitia dengan menyelenggarakan panggung hiburan yang diisi oleh sejumlah artis safari Surabaya.

Selanjutnya bus pertama berangkat pada pukul 14.00 WIB dan bus terakhir berangkat pada jam 17.00 WIB. Rombongan bus ini dikawal oleh Patroli Jalan Raya (P.J.R) Polda Jatim. Setelah melewati Semarang pengawalan digantikan oleh P.J.R Polda Jateng. Bagi suporter Persebaya yang berangkat ke Jakarta menggunakan kereta api, maka pengawalannya dikoordinir oleh Wahana Remaja/Pemuda Panca Marga (Jawa Pos, 11 Maret 1987).

Pada keesokan harinya, para suporter Persebaya yang telah sampai di Jakarta mulai memasuki Stadion Utama Senayan pada jam 14.00 WIB. Mereka lalu mulai memasang spanduk yang telah dibuat di tribun penonton. Ragam tulisannya seperti:

Persebaya '87, Viva Persebaya, Arema Bala Persebaya, Persebayaku! Viva Persebaya dan Cak Seger Ndek Kene Bala Pena".

Sebaliknya dari kubu pendukung P.S.I.S juga memasang spanduknya di tribun penonton. Beberapa kalimat di spanduk salah satunya bertuliskan:

"Aku tetap Melu PSIS, Kalah Menang Aja Kerengan, Semarang Menang Suroboyo Aja Gela dan Aja Dumeuh Viva PSIS" (Jawa Pos, 12 Maret 1987).

Namun demikian, pertandingan final tersebut berakhir dengan skor 1-0 untuk kemenangan P.S.I.S. Hasil tersebut tentu saja membuat kecewa para pemain, pengurus dan pendukung Persebaya. Hanya saja emosi para suporter Persebaya pada saat itu masih dapat dikendalikan dan juga masing-masing mampu mengendalikan diri. Mereka tidak merespon kekalahan Persebaya dari P.S.I.S dengan membuat keributan. Mereka kemudian justru menyambut kedatangan para pemain Persebaya yang kembali ke hotel tempat menginap dengan memainkan musik drum band (Jawa Pos, 12 Maret 1987).

Rombongan *Tret-tet-tet* yang menggunakan bus dari Jakarta telah tiba kembali di depan balai kota Surabaya pada 12 Maret 1987 mulai sore hingga malam hari. Kedatangan rombongan suporter Persebaya itu disambut hangat oleh para karyawan Jawa Pos. Mereka mengaku sangat senang dengan even *Tret-tet-tet* ini dan sangat antusias untuk ikut lagi di musim kompetisi selanjutnya. Hal itu terlihat dari tulisan di ikat kepala yang telah mereka ganti dari "Persebaya 87" menjadi "Persebaya 88" (Jawa Pos, 13 Maret 1987). Di waktu yang sama, para suporter yang memilih menaiki kereta api baru dapat berangkat dari Jakarta menuju Surabaya pada Kamis sore tanggal 12 Maret 1987. Keterlambatan itu dikarenakan selesai pertandingan pada malam hari sudah tidak terdapat kereta api yang berangkat menuju Surabaya. Para suporter tersebut kemudian tiba di Stasiun Wonokromo dan Surabaya Gubeng pada Jumat pagi 13 Maret 1987 dengan disambut oleh karyawan-karyawan Jawa Pos. Para suporter yang turun dari kereta ini kemudian juga meneriakkan "hidup Persebaya" dan menghendaki di tahun 1988 dapat mengikuti *Tret-tet-tet* lagi (Jawa Pos, Sabtu 14 Maret 1987).

Pelaksanaan *Tret-tet-tet* 1987 dan Identitas Baru Suporter Persebaya

Aspek Fisik atau Material

Kegiatan *Tret-tet-tet* yang dilakukan oleh suporter Persebaya Surabaya secara tidak langsung telah membangun identitas mereka, utamanya pada aspek fisik atau material. Pembangunan ciri khas yang terlihat pada aspek material adalah ketika para suporter

peserta *Tret-tet-tet* pada tahun 1987 terlihat menggunakan atribut seperti ikat kepala dan kaos. Peristiwa *Tret-tet-tet* secara perlahan kemudian menghilangkan kebiasaan suporter Persebaya yang tidak punya ciri khas dalam mengenakan atribut seperti pakaian bawah dan atas ketika menghadiri pertandingan sepak bola (Junaedi, 2012).

Panitia *Tret-tet-tet* memberikan kaos yang modelnya seragam kepada peserta. Kaos yang seragam ini diperlukan karena merupakan identifikasi yang paling mudah. Sebab mudah dilihat oleh mata orang banyak. Sementara itu ikat kepala terbuat dari kain berwarna hijau dan disiapkan sendiri oleh peserta. Di tengah-tengah kain tersebut diberi tulisan "Persebaya '87." Hijau adalah warna utama seragam tim Persebaya. Menggunakan warna hijau pada ikat kepala dan kaos berarti menjadikan suporter sebagai satu kesatuan utuh dengan tim Persebaya. Penggunaan kaos dan ikat kepala yang seragam oleh suporter Persebaya menunjukkan bila suporter Persebaya memiliki kekompakan. Disamping itu juga meningkatkan kepercayaan diri suporter Persebaya. Kepercayaan diri suporter Persebaya berpengaruh kepada menguatnya mental bertanding pemain di lapangan (Jawa Pos, Kamis 5 Maret 1987).

Aspek Perilaku

Dari pendekatan Ahimsa-Putra (2020) dapat diketahui jika aspek perilaku terlihat dari "kegiatan bepergian, berbelanja, berekreasi, berbincang-bincang, berkesenian dan sebagainya". Hal itu terlihat ketika para suporter Persebaya melakukan perjalanan tandang ke Jakarta dalam jumlah massa yang besar. Muncul perilaku baru yaitu budaya tandang dalam mendatangi kota selain Surabaya untuk memberikan dukungan kepada Persebaya. Mereka kemudian tidak hanya mendukung Persebaya di kotanya sendiri, namun juga mulai menyaksikan Persebaya bertanding di kota lain (Jawa Pos, 10 Maret 1987).

Aspek perilaku pada suporter Persebaya juga nampak dari kekompakan mereka dalam menggunakan atribut seperti kaos dan ikat kepala yang modelnya seragam. Hal itu merupakan perubahan penting setelah adanya *Tret-tet-tet* dikarenakan sebelumnya suporter Persebaya tidak menggunakan atribut ketika berada di stadion. Secara umum, mereka awalnya tidak menggunakan atribut seperti kaos dan ikat kepala yang seragam. Aspek perilaku tersebut menjadikan suporter Persebaya memiliki identitas yang berbeda dengan kelompok pendukung tim lainnya.

Aspek Kebahasaan

Sesuai Ahimsa-Putra (2020) bahwa "wujud kebahasaan adalah wujud suatu gejala budaya dalam rupa bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh rongga mulut manusia, yang dapat diperlakukan sebagai tanda atau lambang (simbol)." Berdasar pengertian itu, maka yang dapat dianggap sebagai salah satu wujud kebahasaan adalah lagu. Pada peristiwa *Tret-tet-tet* para suporter sepak bola juga menyanyikan lagu untuk mendukung kesebelasan yang didukungnya. Sebab melalui lagu yang dinyanyikan oleh para suporter, maka semangat bertanding pemain sepak bola dapat meningkat. Penggunaan lagu untuk dukungan kepada tim sepak bola juga menunjukkan adanya kebaruan karena sebelumnya belum dimiliki oleh suporter Persebaya. Salah satu lagu yang diciptakan oleh suporter klub Persebaya berjudul *Persebaya, Kau Duta Kami* (Jawa Pos, 6 Maret 1987).

Lagu dukungan suporter Persebaya di atas diciptakan oleh Gatot K Wijaya. Proses penciptaan lagu tersebut diawali setelah Gatot K Wijaya membaca kolom surat pembaca Jawa Pos pada 4 Maret 1987. Setelah itu, Gatot K Wijaya kemudian menciptakan lagu berjudul *Persebaya, Kau Duta Kami*. Permasalahan penciptaan lagu untuk dukungan kepada klub sepak bola Persebaya memang terlihat unik. Terdapat seorang bernama Hendrik Sagita yang menyatakan kekecewaannya terhadap Gomblo - seorang musisi dari Surabaya yang popularitasnya di kancah musik nasional sedang menguat - karena tidak ikut menciptakan lagu untuk Persebaya. Padahal artis seperti Bimbo telah menciptakan lagu untuk Persib Bandung dan bintang musik seperti Rinto Harahap juga mengarang lagu untuk P.S.M.S. Medan. Setelah membaca surat pembaca di Jawa Pos yang bernama Hendrik Sagita tersebut, maka Gatot K Wijaya kemudian mengarang lagu *Persebaya, Kau Duta Kami*. Lagu baru tersebut kemudian dimuat di koran Jawa Pos edisi Jumat, 6 Maret 1987 halaman 11 agar dapat dikenali dan dihafalkan oleh masyarakat di Jawa Timur. Lagu tersebut pertama kali dinyanyikan pada Kamis, 5 Maret 1987 oleh para suporter Persebaya sebelum berangkat ke Jakarta untuk menyaksikan pertandingan Persebaya melawan P.S.M.S Medan Melawan. Lokasi menyanyikan lagu bersama tersebut adalah di depan kantor bagian iklan Jawa Pos yang ketika itu berada di Jalan Yos Sudarso, Surabaya (Jawa Pos, 6 Maret 1987).

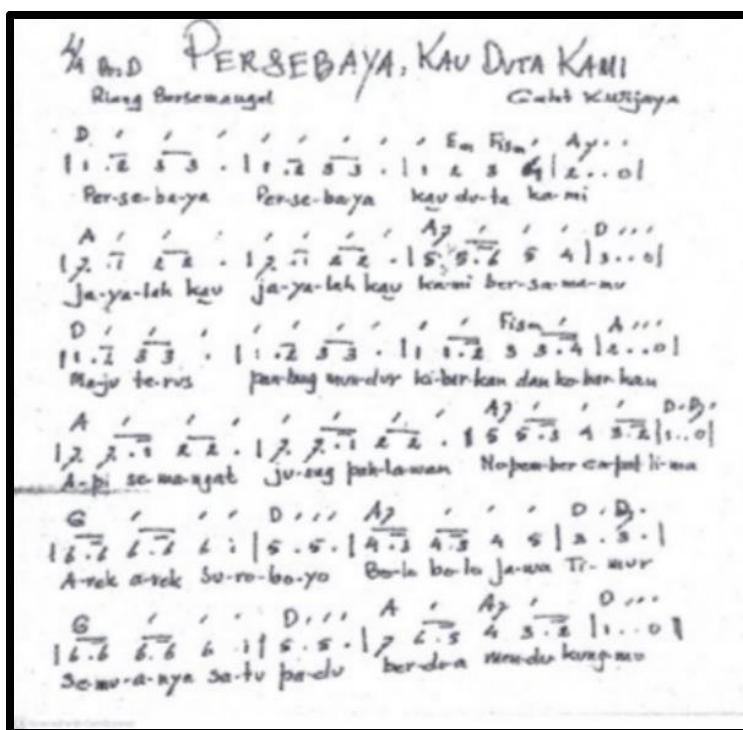


Figure 4. Teks Lagu *Persebaya, Kau Duta Kami*
Sumber: Jawa Pos Jumat, 6 Maret 1987 hlm 11.

Aspek Pengetahuan atau Gagasan Kolektif

Peristiwa *Tret-tet-tet* telah membentuk aspek pengetahuan baru bagi suporter dan tim Persebaya ketika mereka dianggap sebagai kesebelasan yang merepresentasikan sepak

bola Surabaya dan Jawa Timur. Alasannya karena saat itu tim dari wilayah Provinsi Jawa Timur memang hanya Persebaya saja yang bermain di Divisi Utama Perserikatan. Sebelumnya Persebaya juga telah tiga kali juara di kompetisi yang sama, namun terakhir kali juara pada tahun 1978. Sudah hampir sepuluh tahun sehingga harus kembali juara agar identitas sepak bola Surabaya dan Jawa Timur kembali terangkat (Junaedi, 2012).

Gagasan kolektif yang muncul pada kesadaran suporter sepak bola Persebaya setelah *Tret-tet-tet* adalah adanya semacam kebanggaan yang dimiliki oleh pendukung dan pemain Persebaya. Untuk para pemain contohnya, dengan mereka bermain untuk Persebaya tidak hanya dianggap sebagai pekerjaan semata namun juga wakil dari Jawa Timur. Aspek pengetahuan kolektif para suporter dan pemain juga diperlihatkan ketika mereka memiliki gengsi tinggi ‘sebagai yang pantas untuk menjaga nama besar kota Surabaya dan provinsi Jawa Timur. Suporter dan pemain sepak bola Persebaya tidak hanya berpartisipasi dalam pertandingan olahraga saja, namun juga menjaga gengsi atau wibawa kota Surabaya dan Jawa Timur (Jawa Pos, 11 Februari 1986).

Kompetisi perserikatan sangat identik dengan semangat kedaerahan. Penyebabnya dikarenakan kompetisi Perserikatan secara umum diikuti oleh tim-tim sepak bola yang dikelola oleh pemerintah daerahnya masing-masing. Konsep penyelenggaraan kompetisi perserikatan sebenarnya merupakan kelanjutan dari kejuaraan amatir antar perkumpulan sepak bola yang diadakan sejak masa Hindia Belanda. Para pengurus dari tim-tim Perserikatan merupakan pegawai di instansi pemerintah provinsi maupun kabupaten/kotamadya yang tentu saja tidak dapat lepas dari unsur-unsur kedaerahan. Sementara itu ketua umum dari tim perserikatan hampir pasti dijabat oleh bupati/walikota atau gubernur setempat (Setiawan, 2017).

Dengan realitas di atas, dipastikan muncul fanatisme kedaerahan. Gagasan tentang kefanatikan tersebut menjadi salah satu unsur yang mendorong suporter Persebaya mengikuti *Tret-tet-tet* ke Jakarta. Mereka menganggap bahwa dengan memberikan dukungan secara langsung untuk Persebaya ketika berangkat ke Jakarta sama saja sebagai upaya untuk mempertahankan gengsi daerah. Hal itu terlihat ketika Walikota Surabaya sekaligus ketua umum Persebaya yaitu Poernomo Kasidi juga ikut menyaksikan Persebaya di Jakarta pada tahun 1987. Disamping itu Poernomo juga ikut mengapresiasi kehadiran para suporter Persebaya di Jakarta (Jawa Pos, 9 Maret 1987).

CONCLUSION

Berdasarkan uraian diatas bahwa *Tret-tet-tet* yang dilakukan suporter Persebaya terjadi karena terinspirasi oleh model budaya suporter yang ada di Inggris dan Jerman. *Tret-tet-tet* dilakukan untuk mendukung setiap pertandingan Persebaya di Jakarta dengan memobilisasi suporter dari Surabaya bergerak ke Jakarta melalui media massa Jawa Pos. Tokoh penting dalam *Tret-tet-tet* adalah Dahlan Iskan yang juga sebagai bos Jawa Pos berperan mencari model identitas untuk suporter Surabaya dan memobilisasi suporter Surabaya untuk melakukan *Tret-tet-tet*. Sesuai inspirasinya, *Tret-tet-tet* berpengaruh pada munculnya identitas kolektif baru bagi suporter Persebaya seperti pengenaan atribut dan seragam (aspek material), budaya tandang (aspek perilaku), menyanyikan dna membuat

lagu (aspek bahasa), menjaga gengsi daerah berbasis klub sepak bola (aspek gagasan). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa aksi *Tret-tet-tet* yang dilakukan oleh suporter Persebaya dan Jawa Pos menjadi tradisi baru pada model pengelolaan suporter di Indonesia yang berbasis pada dukungan media massa dan munculnya budaya baru suporter sepak bola.

REFERENCES

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri, "Budaya Bangsa, Jati Diri dan Integrasi Nasional: Sebuah Teori", *Jurnal Sejarah dan Nilai Budaya Jejak Nusantara*, 1 (2013).
- _____, "Mendefinisikan Kembali Kebudayaan", *Lembaran Antropologi Budaya* 2, 2 (2021), 2-25, Yogyakarta.
- Aji Bayu, R.N, 2010. Tionghoa Surabaya Dalam Sepak Bola. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Irsandy, Aditya Meidy, "Bonek dan Sepakbola Indonesia: Gerakan Sosial Persebaya Untuk Memperoleh Pengakuan PSSI", *Jurnal Fis.P.63* 18 Irs b, dalam https://repository.unair.ac.id/75015/3/JURNAL_Fis.P.63%202018%20Irs%20b.pdf diakses 11 Maret 2025.
- Islafatun, Nor, *Arek Bonek: Satu Hati Untuk Persebaya*, Yogyakarta: Notebook, 2014
- Junaedi, Fajar, *Bonek: Komunitas Suporter Pertama dan Terbesar di Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera, 2012
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 2005
- Setiawan, Oryza A, *Imagined Persebaya: Persebaya, Bonek, dan Sepakbola Indonesia*, Yogyakarta: Buku Litera, 2017
- Ramzi, Ammar, "Memaknai ikon Persebaya 'Wong Mangap' dari Sang Kreator, Mister Muchtar" diunggah 26 Februari 2020 dalam <https://timesindonesia.co.id/olahraga/253144/memaknai-ikon-persebaya-wong-mangap-dari-sang-kreator-mister-muchtar> diakses 11 Maret 2025.
- Romadhon, Mochmad Nizar, "Persebaya Surabaya pada Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan Tahun 1927-2004", *AVATARA e-Journal Pendidikan Sejarah* 6, 3 (2018), 79-84.
- Rozi, Muhammad Fahrur dan Mulia, Jalaludin Rizqi, "Asosiasi Suporter Sepak Bola Indonesia (ASSI): Solusi Perdamaian dan Keadilan pada Sepak Bola Indonesia sebagai Penunjang Tujuan SDG ke-16", *Jurnal Khazanah* 16, 1 (2023), 8-15. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol15.iss1.art4>.
- Santoso, Budi Edy, t.t. *Niac Mitra Surabaya: Potret Pasang Surut Kesebelasan Sepak Bola Tahun 1979-1900*, Surabaya: Universitas Airlangga.
- Setyowati, Rr Nanik, *Sosiologi Bonek: Memahami Akar Kekerasan Perilaku Suporter Bonek*, Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2024.
- Utama, Adrian Daniswari dan Sunaryo, Rony G, "Fasilitas Pelatihan Tim Persebaya di Surabaya", *Jurnal eDimensi Arsitektur*, 1 (2012), 1-6.

Koran:

Jawa Pos, 11 Februari 1986, *Pengabdian Terakhir Djoko Malis sebagai Pemain Persebaya*

_____, 21 Februari 1987, *Persebaya Hadapi Persib, di Hari Pertama ‘Enam Besar’*

_____, 26 Februari 1987, *Dari Markas Persebaya*

_____, 28 Februari 1987, *Dari Markas Persebaya*

_____, 28 Februari 1987, *Persebaya, Kami Berangkat ke Jakarta; Tret tet teeeeeet....!*

_____, 4 Maret 1987, *Dari Markas Persebaya*

_____, 5 Maret 1987, *Persebaya, Kami Hari Ini Berangkat Lagi ke Jakarta*

_____, 6 Maret 1987, *PSIS Lawan Persebaya di Grandfinal*

_____, 7 Maret 1987, *Persebaya Lolos Pertama ke Grandfinal*

_____, 7 Maret 1987, *Ke Jakarta, ke Jakarta! Tret tet teeet*

_____, 8 Maret 1987, *Supporter PSIS Sudah Pasti 30 Bus*

_____, 9 Maret 1987, *Ingat Supporter Persebaya, Ingat Pengalaman Berlin*

_____, 10 Maret 1987, *Ke Jakarta, Ke Jakarta,*

_____, 10 Maret 1987 hlm 1, *Tuhan, kami 3000 Orang Berangkat ke Jakarta. Selamatkan, Tuhan*

_____, 11 Maret 1987 *Ke Jakarta, Ke Jakarta*

_____, 12 Maret 1987, *Jika Arek-arek Surabaya “Menduduki” Senayan*

_____, 12 Maret 1987, *Dari Markas Persebaya*

_____, 13 Maret 1987 *Supporter Persebaya ‘87 Tiba Tetap dengan “Hidup Persebaya”*

_____, 14 Maret 1987 *Supporter KA dan Kisah Spanduk Raksasa*

Kompas, 8 Maret 1987, *Klasemen Enam Besar*

_____, 10 Maret 1987, *Dari Jateng dan Jatim, Puluhan Ribu Pendukung Menyerbu Jakarta*

World Soccer Indonesia edisi April 2010

Wawancara:

Machmud Suhermono, 27 Februari 2025